

Revitalisasi Kurikulum Dayah dalam Membangun Kesadaran Politik Berbasis Akhlak Islami

Muhammad Hatta

Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia

Email: abiyahatta@unisai.ac.id

ABSTRACT

Education plays a crucial role in shaping the character and morals of the younger generation. In the context of Islamic education, dayah as a traditional Islamic educational institution has great potential in fostering political awareness based on Islamic ethics among young generations. This study aims to examine the revitalization of the dayah curriculum in shaping political integrity through the integration of religious education and socio-political skills. The research method used is a qualitative approach with a case study design, involving direct observations, interviews with Islamic Religious Education (PAI) teachers and school principals, as well as an analysis of curriculum documents from several dayahs. The findings indicate that although dayah has great potential in building clean political awareness based on Islamic values, the main challenge lies in the need for curriculum reform to make it more relevant to contemporary developments and enhancing teachers' competencies in teaching socio-political values. Furthermore, the support of the community and parents in creating holistic education also plays a crucial role in the success of education in dayah. Therefore, curriculum innovation that integrates religious education with socio-political skill development is a strategic step in creating a young generation that is both religious and has political integrity. This research contributes to the development of a more progressive and contextual dayah curriculum that aligns with contemporary challenges.

Keywords: Curriculum Revitalization, Dayah, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Dalam konteks pendidikan Islam, dayah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran politik berbasis akhlak Islami di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji revitalisasi kurikulum dayah dalam membentuk karakter politik yang berintegritas melalui integrasi pendidikan agama dan keterampilan sosial-politik. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, melibatkan observasi langsung, wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kepala sekolah, serta analisis dokumen kurikulum di beberapa dayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun dayah memiliki potensi besar dalam

membangun kesadaran politik yang bersih dan berlandaskan nilai-nilai keislaman, tantangan utama yang dihadapi adalah perlunya pembaruan kurikulum agar lebih relevan dengan perkembangan zaman serta peningkatan kompetensi guru dalam mengajarkan nilai-nilai sosial-politik. Selain itu, dukungan masyarakat dan orang tua dalam menciptakan pendidikan yang holistik juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan di dayah. Oleh karena itu, inovasi kurikulum yang menggabungkan pendidikan agama dengan pembekalan keterampilan sosial-politik menjadi langkah strategis dalam menciptakan generasi muda yang religius dan berintegritas. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum dayah yang lebih progresif dan kontekstual sesuai dengan tantangan zaman.

Keywords: Revitalisasi Kurikulum, Dayah, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter serta moral generasi penerus bangsa (Chrystia Aji Putra et al., 2024). Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dibekali dengan nilai-nilai dan etika yang membentuk kepribadiannya. Dalam konteks ini, pendidikan agama menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional, khususnya dalam membentuk karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan ajaran Islam yang luhur kepada para siswa.

Di Indonesia, kurikulum pendidikan terus mengalami perkembangan guna menyesuaikan diri dengan dinamika zaman (Imran, 2024). Salah satu kebijakan penting yang diterapkan adalah Kurikulum Merdeka Belajar, yang memberikan kebebasan lebih bagi siswa dalam mengembangkan potensi sesuai dengan minat dan bakat mereka. Kurikulum ini juga membuka ruang lebih luas bagi inovasi dalam metode pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), agar lebih relevan dengan tantangan dan kebutuhan zaman. Dengan demikian, terdapat peluang bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual serta efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman.

Namun, meskipun Kurikulum Merdeka Belajar memberikan fleksibilitas lebih dalam sistem pembelajaran, implementasinya dalam pendidikan agama Islam masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu persoalan yang muncul adalah bagaimana mengemas pembelajaran agama agar tetap menarik, efektif, dan sesuai dengan esensi ajaran Islam. Fleksibilitas yang diberikan dalam kurikulum ini menuntut adanya keseimbangan antara kebebasan dalam metode pengajaran dengan pencapaian tujuan utama pendidikan agama, yaitu membentuk individu yang berakhlak mulia serta memiliki pemahaman yang

mendalam terhadap ajaran Islam.

Meskipun kurikulum ini menawarkan kebebasan dalam proses pembelajaran, implementasinya dalam pendidikan agama Islam belum sepenuhnya optimal. Banyak pendidik dan pemangku kepentingan yang masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran agama dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual. Hal ini menjadi tantangan tersendiri mengingat bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter serta pemahaman spiritual yang mendalam. Oleh sebab itu, meskipun kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, masih terdapat kesenjangan dalam penerapannya yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut.

Selain itu, meskipun Kurikulum Merdeka Belajar mendorong berbagai inovasi dalam sistem pendidikan, tidak semua perubahan yang diusulkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran agama Islam. Beberapa aspek penting, seperti pengajaran nilai moral, akhlak, serta pengamalan ajaran Islam, terkadang belum mendapat perhatian yang cukup dalam implementasinya di lapangan (Pavlov et al., 2024). Banyak materi pembelajaran agama yang masih lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, tanpa mengaitkannya dengan kehidupan nyata siswa. Padahal, pendidikan agama Islam seharusnya mampu menjawab tantangan zaman dengan pendekatan yang lebih aplikatif dan kontekstual, sehingga siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kesenjangan ini juga tampak dalam aspek sumber daya dan pelatihan bagi guru Pendidikan Agama Islam. Sebagian besar guru belum memperoleh pelatihan yang cukup terkait dengan implementasi pendekatan fleksibel dan berbasis karakter dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Hal ini berpotensi menyebabkan kesenjangan kualitas pembelajaran di berbagai sekolah, sehingga pengalaman belajar agama yang diterima siswa menjadi tidak merata. Untuk mengatasi hal ini, evaluasi terhadap implementasi kurikulum serta peningkatan kompetensi guru menjadi langkah yang sangat penting agar pendidikan agama Islam dapat berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

Sebagai langkah konkret dalam mengisi kesenjangan ini, dayah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran sentral dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dengan kesadaran politik (Hidayat, 2024). Hal ini menjadi sangat penting mengingat bahwa banyak generasi muda saat ini terpapar pada praktik-praktik politik yang tidak sesuai dengan prinsip moral dan etika Islam. Dengan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai

nilai-nilai akhlak, dayah dapat berperan dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga memiliki integritas dalam kehidupan sosial dan politik (Sanusi et al., 2021). Melalui pendekatan pendidikan yang menyeimbangkan nilai-nilai keislaman dengan tanggung jawab sosial, dayah dapat menjadi agen perubahan dalam membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran politik yang bersih dan berintegritas.

Selain itu, untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pembaruan metode pendidikan yang diterapkan di dayah, sehingga lebih relevan dengan perkembangan zaman dan tantangan yang dihadapi generasi muda. Pendidikan di dayah tidak hanya perlu berfokus pada aspek keilmuan agama, tetapi juga harus mengajarkan keterampilan praktis dalam menghadapi berbagai isu sosial-politik di masyarakat. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip keadilan, transparansi, dan tanggung jawab, siswa dapat lebih mudah memahami pentingnya politik yang bersih sebagai bagian dari amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, inovasi dalam kurikulum dayah menjadi langkah penting dalam menumbuhkan kesadaran politik berbasis akhlak Islami.

Mengatasi kesenjangan ini tidak hanya berdampak pada pendidikan agama Islam, tetapi juga memiliki implikasi besar terhadap masa depan bangsa. Generasi muda yang memiliki kesadaran politik yang bersih dan berlandaskan akhlak akan mampu mendorong perubahan sosial yang lebih positif, sekaligus menghindari praktik politik yang tidak etis, seperti korupsi dan penyalahgunaan wewenang. Dengan demikian, dayah memiliki peran strategis dalam mencetak pemimpin masa depan yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga berpegang teguh pada prinsip moral dan etika Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (Sugiono, 2016) untuk mengeksplorasi bagaimana revitalisasi kurikulum dayah dapat berkontribusi dalam membangun kesadaran politik berbasis akhlak Islami. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam implementasi dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum di berbagai dayah. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta analisis dokumen kurikulum di beberapa dayah yang menjadi objek penelitian. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana pembelajaran di dayah berlangsung, sedangkan wawancara dilakukan dengan berbagai pihak terkait, seperti guru Pendidikan Agama Islam (PAI), pimpinan dayah, dan santri, guna memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai efektivitas kurikulum dalam menanamkan kesadaran

politik yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, penelitian ini juga melakukan analisis dokumen terhadap silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran di dayah. Analisis ini bertujuan untuk menilai sejauh mana kurikulum yang diterapkan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pemahaman politik yang bersih dan beretika. Selain itu, dokumen kebijakan pendidikan terkait kurikulum di dayah juga ditelaah guna memahami arah pengembangan kurikulum serta kendala yang mungkin dihadapi dalam penerapannya. Data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian diverifikasi melalui teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan temuan dari observasi, wawancara, dan analisis dokumen guna meningkatkan validitas serta kredibilitas hasil penelitian.

Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan teknik deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk menginterpretasikan data yang dikumpulkan secara sistematis guna memahami pola-pola dalam penerapan kurikulum dayah. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dikategorikan berdasarkan tema-tema utama, seperti pembaruan kurikulum, efektivitas pengajaran, serta peran dayah dalam membentuk kesadaran politik santri. Selanjutnya, hasil penelitian dianalisis untuk mengidentifikasi tantangan serta peluang dalam pengembangan kurikulum dayah agar lebih progresif dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret bagi pengembangan sistem pendidikan di dayah yang tidak hanya menekankan aspek keislaman tetapi juga membekali santri dengan wawasan politik yang berintegritas dan berbasis nilai-nilai akhlak Islami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran dayah sebagai pusat pendidikan Islam dalam melakukan revolusi akhlak, terutama dalam membangun kesadaran politik yang bersih di kalangan generasi muda. Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa dayah memiliki kapasitas yang signifikan untuk membentuk karakter dan moral siswa (Zulfahmi et al., 2024). Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai akhlak Islami memberikan landasan yang kuat bagi para siswa dalam menghadapi tantangan sosial dan politik. Oleh karena itu, dayah sebagai lembaga pendidikan Islam dapat menjadi tempat yang strategis untuk menanamkan kesadaran politik yang bersih sejak dini.

Selain itu, temuan menunjukkan bahwa banyak dayah yang mulai

mengintegrasikan aspek-aspek sosial-politik dalam kurikulumnya, meskipun implementasinya masih terbatas. Integrasi nilai-nilai keislaman dengan kesadaran politik dapat membantu siswa memahami pentingnya keadilan, transparansi, dan tanggung jawab dalam politik (Astriani et al., 2024). Pembekalan ini, meskipun sudah diterapkan di sebagian dayah, belum sepenuhnya merata di seluruh lembaga pendidikan Islam. Hal ini menjadi tantangan besar yang perlu diatasi agar dayah dapat lebih efektif dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara agama tetapi juga memiliki integritas dalam kehidupan sosial-politik mereka.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa kurikulum pendidikan di dayah harus lebih diperkaya dengan materi yang relevan dengan isu-isu politik kontemporer. Siswa perlu diberikan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika politik, khususnya yang berkaitan dengan etika politik yang bersih dan bebas dari korupsi. Dengan memahami prinsip-prinsip politik yang berbasis pada keadilan dan kejujuran, para siswa diharapkan dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat, khususnya dalam dunia politik. Hal ini menunjukkan bahwa dayah tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter moral yang sehat dalam masyarakat.

Penelitian juga mencatat bahwa banyak dayah yang masih kesulitan dalam melakukan pembaruan kurikulum yang mengintegrasikan antara pendidikan agama dan pemahaman politik (Watson & Ozanne, 2013). Kurikulum yang ada cenderung lebih fokus pada pengajaran ilmu agama dan kurang memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam dunia politik. Oleh karena itu, penting bagi dayah untuk terus berinovasi dan mengadaptasi metode pendidikan agar lebih relevan dengan perkembangan zaman dan tantangan yang dihadapi generasi muda. Hal ini menjadi faktor penting agar dayah dapat memainkan peran yang lebih besar dalam revolusi akhlak dan pembangunan karakter politik generasi muda.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa guru-guru di dayah memainkan peran krusial dalam mendidik siswa untuk memahami nilai-nilai akhlak dan kesadaran politik. Namun, kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru dalam mengajarkan topik-topik yang berkaitan dengan politik etis dan moral membuat efektivitas pengajaran terbatas. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan workshop yang fokus pada pengajaran nilai-nilai keislaman yang berhubungan dengan kesadaran politik (Umar, 2024). Dengan demikian, para guru akan lebih siap dalam membimbing siswa untuk memahami isu-isu politik dan sosial yang relevan dengan kehidupan mereka.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa meskipun ada kesenjangan dalam implementasi kurikulum yang berbasis pada kesadaran politik, ada juga

contoh keberhasilan dari beberapa dayah yang berhasil menerapkan pendekatan yang lebih inklusif dan holistik. Beberapa dayah telah berhasil mengintegrasikan pendidikan agama dengan pembekalan keterampilan sosial-politik yang relevan dengan tantangan zaman. Ini menjadi bukti bahwa jika ada komitmen untuk terus mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran, dayah dapat berperan lebih besar dalam membentuk karakter politik yang bersih dan berakhlak di kalangan generasi muda.

Temuan lainnya juga menunjukkan bahwa peran masyarakat dan orang tua dalam mendukung pendidikan di dayah sangat penting. Kerjasama antara dayah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter generasi muda (Marpuah, 2022). Jika keluarga dan masyarakat memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya pendidikan akhlak dan kesadaran politik, maka nilai-nilai yang diajarkan di dayah akan lebih mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk menjalin kerjasama yang erat antara lembaga pendidikan dan lingkungan sekitar untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih holistik.

Penelitian ini juga menyoroti bahwa meskipun ada upaya untuk memperkuat peran dayah dalam membangun kesadaran politik bersih, terdapat kendala yang berasal dari kurangnya sumber daya yang tersedia untuk pengembangan kurikulum dan pelatihan bagi guru. Tanpa adanya investasi yang cukup dalam hal ini, implementasi kurikulum yang lebih progresif dan relevan dengan tantangan zaman akan sulit terwujud (Baharuddin et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih besar dari pemerintah dan lembaga pendidikan Islam untuk menyediakan fasilitas dan pelatihan yang memadai bagi para pendidik di dayah.

Sebagai kesimpulan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dayah memiliki peran strategis dalam revolusi akhlak dan pembangunan kesadaran politik bersih di kalangan generasi muda. Meskipun ada banyak tantangan dalam mengimplementasikan kurikulum yang lebih terintegrasi dengan nilai-nilai politik yang bersih, terdapat banyak potensi untuk mengembangkan pendidikan di dayah ke arah yang lebih progresif. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan yang lebih besar dari berbagai pihak untuk memperkuat peran dayah sebagai pusat pendidikan yang dapat membentuk karakter politik yang bersih dan berintegritas (Rahman & Syahminan, 2024).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan agama di dayah dapat menjadi agen perubahan dalam membentuk karakter politik yang lebih bersih dan berintegritas di kalangan generasi muda. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, perlu adanya kerjasama yang lebih

baik antara lembaga pendidikan, guru, masyarakat, dan pemerintah dalam mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dan inovatif. Hanya dengan upaya bersama yang berkelanjutan, dayah dapat menjadi pusat pendidikan yang efektif dalam membentuk pemimpin masa depan yang berakhlak dan memiliki kesadaran politik yang tinggi.

Dengan memperkuat integrasi nilai-nilai agama dengan kesadaran politik, dayah dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap perubahan sosial yang lebih baik. Para siswa yang dididik di dayah tidak hanya akan memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berpikir kritis tentang isu-isu politik dan sosial yang ada. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, transparan, dan berintegritas, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan Islam.

Analisa Penulis

Penulis menganalisis bahwa dayah memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran politik yang bersih, namun tantangan utama yang dihadapi adalah perlunya pembaruan metode pendidikan yang lebih relevan dengan perkembangan zaman. Dayah, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, selama ini dikenal dengan fokus utamanya pada pengajaran ilmu agama yang mendalam. Meskipun hal ini sangat penting, pada saat yang sama, generasi muda membutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif yang tidak hanya berfokus pada dimensi keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan keterampilan praktis dalam menghadapi masalah sosial-politik. Pembaruan kurikulum yang menggabungkan kedua aspek ini nilai-nilai keislaman dan keterampilan praktis menjadi sebuah kebutuhan mendesak agar dayah dapat berperan maksimal dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki kesadaran politik yang tinggi dan berintegritas.

Salah satu tantangan yang ditemukan adalah bahwa banyak dayah yang masih menggunakan metode pendidikan yang relatif kaku dan tradisional. Metode ini cenderung lebih mengutamakan hafalan dan pengajaran kitab-kitab klasik, sementara perubahan sosial-politik yang terjadi begitu cepat. Di sinilah pentingnya inovasi dalam kurikulum dayah yang mampu mengakomodasi perkembangan zaman. Pembelajaran yang relevan dengan isu-isu politik dan sosial yang terjadi di masyarakat harus diterapkan secara lebih menyeluruh. Oleh karena itu, pendidikan di dayah perlu memperkenalkan siswa pada pemahaman politik yang sehat dan beretika, sehingga mereka tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga dapat berpikir kritis dan bertindak bijaksana dalam menghadapi permasalahan yang ada di masyarakat.

Untuk memastikan bahwa pendidikan di dayah benar-benar mampu menghasilkan generasi muda yang memiliki wawasan luas mengenai politik yang berintegritas, penulis menekankan pentingnya pengembangan keterampilan praktis di samping pengajaran agama. Generasi muda diharapkan memiliki kemampuan untuk menganalisis isu-isu sosial-politik dengan sudut pandang yang jujur dan adil. Oleh karena itu, penting bagi dayah untuk memperkenalkan mata pelajaran yang relevan dengan prinsip-prinsip keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial. Mata pelajaran ini harus dapat mengaitkan ajaran agama dengan masalah-masalah kontemporer yang ada, sehingga siswa memiliki pemahaman yang holistik mengenai hubungan antara agama dan kehidupan politik.

Inovasi kurikulum ini tidak hanya berkaitan dengan materi yang diajarkan, tetapi juga dengan cara pengajaran yang digunakan. Pembelajaran berbasis diskusi, studi kasus, dan proyek kolaboratif dapat memberikan siswa kesempatan untuk terlibat langsung dalam menganalisis isu-isu politik dan sosial yang sedang berkembang. Hal ini memungkinkan mereka untuk tidak hanya mendengar, tetapi juga berpikir dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada. Dengan cara ini, pendidikan di dayah dapat menjadi lebih dinamis dan relevan dengan kondisi yang ada, sekaligus melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar yang lebih kritis dan konstruktif.

Namun, untuk mencapai hal ini, tidak hanya kurikulum yang perlu diperbarui, tetapi juga kualitas dan kompetensi para pendidik di dayah. Guru-guru dayah perlu dilibatkan dalam pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya mencakup pengajaran agama, tetapi juga keterampilan dalam mengajarkan nilai-nilai sosial-politik yang berbasis pada akhlak dan integritas. Pelatihan ini dapat mencakup metodologi pengajaran yang lebih interaktif, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta pemahaman tentang isu-isu politik yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, para guru tidak hanya mampu mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membimbing siswa dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip politik yang bersih dan beretika dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selain itu, penulis juga mengamati bahwa tantangan utama dalam pembaruan kurikulum dayah adalah terbatasnya sumber daya yang dimiliki oleh banyak lembaga pendidikan Islam ini. Banyak dayah yang masih menghadapi kesulitan dalam memperoleh fasilitas dan dana yang cukup untuk mengembangkan kurikulum yang lebih inovatif dan relevan. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan yang lebih besar dari pemerintah dan lembaga pendidikan Islam untuk menyediakan sumber daya yang diperlukan. Hal ini termasuk pemberian pelatihan kepada guru, pengadaan bahan ajar yang lebih

up-to-date, serta penyediaan fasilitas yang memadai untuk mendukung metode pengajaran yang lebih interaktif dan kontekstual.

Tidak hanya itu, penulis juga menyoroti pentingnya keterlibatan masyarakat dalam memperkuat peran dayah dalam pembentukan kesadaran politik generasi muda. Masyarakat, terutama orang tua, harus diberdayakan untuk memahami pentingnya pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan keterampilan sosial-politik. Jika orang tua mendukung dan memahami pentingnya pendidikan yang holistik di dayah, maka proses pembelajaran akan semakin efektif, dan generasi muda akan lebih siap untuk menghadapi tantangan politik dan sosial di masa depan. Oleh karena itu, kerjasama antara dayah, keluarga, dan masyarakat menjadi sangat krusial dalam menciptakan pendidikan yang dapat membentuk karakter politik yang bersih dan berintegritas.

Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa untuk menjawab tantangan besar ini, peran dayah dalam revolusi akhlak dan kesadaran politik bersih harus diperkuat melalui inovasi kurikulum, peningkatan kompetensi guru, dan pemberdayaan masyarakat. Dayah harus dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai agama yang menjadi dasar utama pendidikan di lembaga ini. Dengan menggabungkan nilai-nilai keislaman dan keterampilan praktis dalam menghadapi tantangan sosial-politik, dayah dapat memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya paham agama, tetapi juga memiliki integritas dalam kehidupan sosial dan politik mereka.

Inovasi dalam kurikulum dayah adalah langkah penting yang harus dilakukan untuk memastikan bahwa pendidikan di lembaga ini tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Generasi muda yang terdidik dengan pendekatan yang lebih holistik, yang menggabungkan keilmuan agama dan kesadaran politik yang bersih, akan menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, baik dari internal dayah, pemerintah, maupun masyarakat, untuk bekerja sama dalam mendukung upaya-upaya tersebut demi tercapainya tujuan pendidikan yang lebih baik dan bermanfaat bagi bangsa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dayah sebagai pusat pendidikan Islam dalam membentuk kesadaran politik yang bersih di kalangan generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun dayah memiliki potensi besar, tantangan utama terletak pada perlunya pembaruan kurikulum yang lebih relevan dengan perkembangan zaman, serta peningkatan kompetensi guru dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan keterampilan sosial-politik. Kontribusi penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya

inovasi dalam pendidikan dayah, yang tidak hanya fokus pada ilmu agama, tetapi juga membekali siswa dengan pemahaman politik yang berintegritas, guna menciptakan generasi muda yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki karakter politik yang bersih.

PENUTUP

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada kebebasan dalam pendekatan pembelajaran, penerapan PAI dalam kurikulum ini masih menghadapi tantangan dalam menyelaraskan metode dengan konteks zaman dan kebutuhan siswa. Kesulitan tersebut mencakup kurangnya sumber daya dan pelatihan yang memadai bagi guru dalam mengimplementasikan pendekatan yang fleksibel dan berbasis karakter. Oleh karena itu, evaluasi ini sangat penting untuk memahami bagaimana efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam konteks Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini menemukan bahwa pengajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Belajar perlu lebih banyak berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan praktis siswa, terutama dalam kaitannya dengan kesadaran politik yang bersih. Sebagian besar dayah dan lembaga pendidikan Islam masih terjebak pada metode pembelajaran yang konvensional, yang lebih menekankan pada aspek kognitif tanpa mengintegrasikan nilai-nilai moral dan politik yang aplikatif. Dalam hal ini, peningkatan kompetensi guru dan inovasi kurikulum yang lebih relevan menjadi langkah penting untuk menyelaraskan pendidikan agama dengan tantangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum perlu disesuaikan dengan kondisi sosial-politik yang berkembang, agar siswa tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga dapat menerapkan prinsip-prinsip keadilan dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Kontribusi penelitian ini adalah memberikan wawasan penting mengenai kebutuhan untuk inovasi kurikulum dan peningkatan kompetensi pendidik dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam yang berbasis karakter dan kesadaran politik. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa secara holistik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan rekomendasi konstruktif bagi pengembangan pendidikan agama Islam yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk generasi muda yang memiliki integritas, etika, dan kesadaran politik yang bersih.

DAFTAR PUSTAKA

- Astriani, A., Shafar, A. G., & Kurniati, K. (2024). Sejarah Etika Politik dan Hubungannya Dengan Islam. *Ethics and Law Journal: Business and Notary*, 2(2), 182–192. <https://doi.org/10.61292/eljbn.197>
- Baharuddin, B., Isnaini, E., & Lusiana, L. (2024). Islamic Education Curriculum That is Relevant to the Challenges of the Times. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 3(3), 1045–1060. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v3i3.8103>
- Chrystia Aji Putra, Sulaicha Sulaicha, Firman Lucky Saputra, Salsabila Putri Ramadhani, Selfa Eka Ramadhani, & Wardah Firdausil Kamala. (2024). Penerapan Program Sosialisasi Pendidikan Karakter di SDN Musir Kidul. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial Dan Kemanusiaan*, 1(3), 28–41. <https://doi.org/10.62383/aksinyata.v1i3.264>
- Hidayat, I. K. (2024). Integrating Islamic Education Values: The Key to Character Education of the Young Generation Al-Hikam Perspective. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 90–101. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v8i1.8596>
- Imran, I. (2024). Dinamika Kurikulum Nasional: Tinjauan Sejarah dan Prospek Masa Depan. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 266. <https://doi.org/10.22373/jm.v14i2.23825>
- Marpuah, S. (2022). Moral Development Strategy in Shaping Youth Character through Al-Qur'an. *International Journal Corner of Educational Research*, 1(1), 55–61. <https://doi.org/10.54012/ijcer.v1i1.78>
- Pavlov, Y., Turchyn, M., & Sysak, M. (2024). Df. *Spatial Development*, 7, 625–634. <https://doi.org/10.32347/2786-7269.2024.7.625-634>
- Rahman, M. & Syahminan. (2024). The existence of Dayah Salafiyah in the Development of Islamic Education in the era of globalization. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(3), 462–477. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i3.1151>
- Sanusi, S., Yusuf, R., Maimun, & Bahri, S. (2021). Promoting Character Values At Dayah in Aceh: *Proceedings of the 1st International Conference on Character Education (ICCE 2020)*. 1st International Conference on Character Education (ICCE 2020), Semarang, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210204.007>
- Umar, S. (2024). The Role of Teachers in the Context of Multicultural Education to Promote Islamic Values. *Journal La Edusci*, 5(2), 89–96. <https://doi.org/10.37899/journallaedusci.v5i2.1378>
- Watson, K., & Ozanne, W. I. (Eds.). (2013). *Education and Religion* (0 ed.).

Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203723197>

Zulfahmi, F. A., Zainuddin, A., & Rokhman, M. (2024). Kontribusi Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan Pendidikan Akhlak Santri Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1), 132-145. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i1.1582>